

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan adegan dalam film *SORE: Istri dari Masa Depan*, dapat disimpulkan bahwa elemen *mise-en-scène* memiliki peran penting dalam memvisualisasikan narasi *time looping*. Latar, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta akting dan pergerakan pemain tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi menjadi sistem tanda yang membantu penonton memahami mekanisme pengulangan waktu, perkembangan konflik, perubahan kondisi tokoh, dan makna yang dibangun sepanjang narasi.

Pada tingkat denotasi, mekanisme *time loop* ditampilkan melalui tanda-tanda visual yang dapat diamati secara langsung, seperti pengulangan waktu pada jam 08:25, perubahan kondisi fisik Sore, ketidaknormalan lingkungan, perubahan pencahayaan, serta perbedaan visual antara aurora hijau dan merah. Rangkaian tanda tersebut menunjukkan perkembangan *time loop* dari pengulangan yang awalnya bersifat mekanis menjadi gangguan yang semakin memengaruhi tubuh, ruang, dan kondisi psikologis tokoh.

Pada tingkat konotasi, hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan elemen *mise-en-scène* membangun makna mengenai meningkatnya konsekuensi dari usaha manusia untuk mengubah waktu. Mimisan dan kondisi fisik Sore menandai beban dari pengulangan, perubahan cahaya dan lingkungan menandai meningkatnya ancaman, sedangkan perubahan gestur Sore dari perlawanan menuju kepasrahan menunjukkan perkembangan psikologis tokoh. Kontras antara aurora hijau dari perspektif Jonathan dan aurora merah dari perspektif Sore selanjutnya memperlihatkan perbedaan antara pihak yang memperoleh ketenangan dan pihak yang menanggung konsekuensi pengorbanan.

Pada tingkat mitos, keseluruhan pola visual membentuk gagasan bahwa waktu dan takdir tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak manusia. Upaya Sore untuk terus menyelamatkan Jonathan pada awalnya memperlihatkan dorongan untuk menentukan hasil terbaik bagi orang yang dicintai. Namun, rangkaian konsekuensi yang muncul menunjukkan bahwa

keinginan untuk menyelamatkan orang lain dapat berubah menjadi keinginan untuk mengambil alih kendali atas sesuatu yang berada di luar batas manusia. Penyelesaian konflik kemudian tidak dicapai melalui keberhasilan menguasai waktu, tetapi melalui kesediaan untuk melepaskan kendali dan menerima keterbatasan.

Film *SORE: Istri dari Masa Depan* masih dapat dibaca melalui konsep genre romantis karena hubungan Sore dan Jonathan menjadi pusat cerita. (McDonald, 2007) menjelaskan bahwa genre romantis biasanya bergerak melalui hubungan antartokoh, konflik emosional, dan perkembangan relasi yang mendorong jalannya cerita. (Deleyto, 2009) juga melihat genre romantis sebagai bentuk yang tidak selalu berdiri sendiri secara kaku, karena dapat berpadu dengan unsur genre lain, termasuk ketika film membahas cinta, keintiman, dan perubahan tokoh. (Krutnik & Neale, 2010) menekankan bahwa narasi romantis berkaitan dengan bagaimana hubungan pasangan, cinta, dan pernikahan dibangun dalam cerita. Oleh karena itu, konsep genre romantis dalam penelitian ini membantu menjelaskan bahwa film *SORE* tetap berangkat dari kisah hubungan pasangan, meskipun cerita tersebut dikembangkan melalui unsur *time looping*.

Berdasarkan rangkaian analisis tersebut, temuan mengenai penerimaan takdir dan cinta altruistik merupakan hasil dari perkembangan tanda visual yang ditemukan sejak *Scene 1* hingga *Scene 8*. Jam 08:25 membangun titik awal pengulangan, kerusakan fisik dan gangguan lingkungan memperlihatkan konsekuensi, fotografi memperlihatkan keinginan mempertahankan momen, kepasrahan Sore menjadi titik perubahan, sedangkan kontras aurora hijau dan merah menjadi puncak visual dari perbedaan pengalaman kedua tokoh. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa *time looping* dalam film tidak hanya digunakan sebagai struktur cerita, tetapi sebagai sarana untuk membicarakan hubungan manusia dengan waktu, cinta, pengorbanan, dan penerimaan.

Penelitian ini juga menemukan pola tambahan di luar fokus awal rumusan masalah, yaitu hubungan simbolik antara nama “Sore”, waktu transisi, dan dominasi warna merah pada bagian akhir perjalanan tokoh. Dalam pembacaan semiotik penelitian ini, Sore dapat dipahami sebagai tokoh yang terus berada

dalam kondisi peralihan antara masa lalu dan masa depan, mempertahankan dan melepaskan, serta mengubah dan menerima. Temuan tersebut memperkuat pemaknaan bahwa konstruksi visual film bekerja secara menyeluruh, tidak hanya melalui unsur *mise-en-scène* dalam setiap adegan, tetapi juga melalui hubungan antara identitas tokoh, waktu, dan pola warna yang membentuk sistem makna film.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Kajian mengenai film *SORE: Istri dari Masa Depan* masih dapat dikembangkan dengan meneliti unsur sinematik lain, seperti sinematografi, penyuntingan, musik, dan tata suara, karena penelitian ini hanya berfokus pada unsur *mise-en-scène*. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan film ini dengan film Indonesia atau film luar negeri yang menggunakan narasi *time loop* untuk melihat perbedaan cara pengulangan waktu dibangun melalui bahasa visual. Pendekatan analisis resepsi juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana penonton dari latar belakang yang berbeda memaknai tanda visual dan pesan yang terdapat dalam film.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi praktisi perfilman, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep abstrak seperti pengulangan waktu dapat disampaikan melalui penggunaan tanda visual yang konsisten. Pengulangan latar, perubahan warna dan intensitas cahaya, tata rias, serta perkembangan ekspresi tokoh dapat membantu penonton mengikuti cerita tanpa terlalu bergantung pada dialog yang bersifat menjelaskan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penonton untuk lebih memperhatikan bahwa setiap unsur visual dalam film memiliki fungsi dalam membangun narasi dan menyampaikan makna.